

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Temuan Penelitian

Pada bab ini, penulis berusaha untuk memaparkan dan menganalisis mengenai temuan yang diperoleh selama proses penelitian, yang mana penulis melakukan analisis terhadap studi kasus mengenai gaya manajemen kompromi dalam menekan konflik antar kelompok. Dalam proses analisis data penulis menggunakan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, studi kepustakaan.

Penelitian ini dimulai sejak bulan Februari 2015. Penelitian mulai mengamati subjek penelitian yakni Asrama Putra SMA Terpadu Krida Nusantara yang berada di Jl. Desa Cipadung Cibiru Bandung. SMA Terpadu Krida Nusantara ialah sekolah *boarding school* yang menerapkan pola pendidikan berbasis semi militer. Sekolah ini menerima siswa dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari sabang hingga merauke. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana gaya manajemen kompromi yang dilakukan oleh siswa angkatan 18 dan 19 diterapkan dalam menekan konflik yang terjadi di asrama putra SMA Terpadu Krida Nusantara. Berdasarkan tujuan di atas penulis mencari data-data yang berhubungan dengan manajemen kompromi di dalam asrama putra SMA Terpadu Krida Nusantara dari segi aspek pendekatan, aplikasi, hambatan dan faktor pendukung lainnya.

Pada penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa siswa angkatan 18 yang merupakan senior dari siswa angkatan 19 bukan hanya menggunakan manajemen kompromi dalam menekan beberapa permasalahan yang terjadi, tetapi juga ada beberapa permasalahan yang harus dihadapi dengan menggunakan manajemen kompetisi. Gaya manajemen kompetisi ini merupakan gaya yang berorientasi pada kekuasaan, di mana siswa angkatan 18 menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik dengan biaya lawannya. Hal ini dibenarkan oleh Risqi Adhitya Putra siswa angkatan 18 yang menjabat sebagai ketua angkatan.

Beberapa permasalahan dapat diselesaikan menggunakan manajemen kompromi, akan tetapi ada beberapa permasalahan yang dapat dielesaikan dengan menggunakan manajemen kompetisi. Alasannya kami mempunyai kekuasaan sebagai senior untuk memaksakan sesuatu kepada junior. Tindakan seperti itu perlu diambil secara cepat dalam keadaan darurat. Apabila tindakan tidak dilakukan secara cepat maka akan memberikan akibat yang kurang baik bagi senior maupun junior.

Adapun temuan lainnya selain manajemen kompetisi yang dilakukan siswa angkatan 18. Terdapat gaya manajemen menghindar yang dilakukan oleh siswa angkatan 19 selaku junior di asrama putra SMA Terpadu Krida Nusantara. Gaya manajemen menghindar ini merupakan bentuk menghindar yang dilakukan siswa angkatan 19 dalam menghadapi perselisihan dengan seniornya. Hal ini dilakukan oleh siswa angkatan 19 sebagai junior karena mereka merasa tidak memungkinkan untuk menantang seniornya. Hal ini pun di pertegas oleh Affan Alfian siswa angkatan 19.

Kami sadari posisi kami di sini sebagai junior. Kami tidak akan bisa menentang atau melawan terhadap senior kami. Oleh sebab itu kami memilih untuk menghindar dari perselisihan yang terjadi, bukan karena kami takut tetapi kami sadar tidak punya kekuasaan dan lebih memilih menunda pokok permasalahan hingga waktu yang tepat.

Ketika peneliti terjun langsung ke lapangan, peneliti menemukan banyak hal yang berkaitan dengan gaya manajemen kompromi dalam upaya menekan konflik yang terjadi antara angkatan 18 dan 19 di dalam asrama putra SMA Terpadu Krida Nusantara.

## **4.2 Analisis dan Pembahasan**

### **4.2.1 Aplikasi Manajemen Kompromi Dalam Menekan Konflik Antar Angkatan 18 dan 19**

Berbicara tentang manajemen kompromi itu tidak terlalu sulit, namun juga tidak terlalu mudah. Perlu pemikiran mendalam terhadap diri kita, mengkalkulasi kekuatan dan kelemahan diri kita, pandainya kita belajar kelebihan dan kesalahan orang lain, pemahaman nilai apa yang kita torehkan pada hidup, serta jeliinya melihat peluang lingkungan agar dapat memberikan kontribusi terbaik kita.

Pada dasarnya, setiap angkatan baik itu angkatan 18 dan angkatan 19 memiliki cara tersendiri dalam menangani perselisihan yang terjadi di antara kedua belah pihak. Aplikasi manajemen kompromi dipilih sebagai salah satu cara untuk menekan konflik yang terjadi antar angkatan 18 dan 19. Dimana aplikasi manajemen kompromi tersebut dapat dilihat dari aspek kemampuan bernegosiasi, mendengarkan dengan baik yang dikemukakan oleh lawan konflik, mengevaluasi nilai, menemukan jalan tengah, dan memberi konsesi atau lebih dikenal dengan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan gaya manajemen kompromi yang dikemukakan oleh Thomas dan Kilmann.

Penerapan gaya manajemen kompromi yang dilakukan oleh angkatan 18 dan 19 di lingkungan asrama putra SMA Terpadu Krida Nusantara sudah memenuhi aspek keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan gaya manajemen kompromi, yang mana untuk penyelesaian masalah antar angkatan ini mereka memfokuskan pada gaya manajemen kompromi sebagai cara untuk menekan konflik yang terjadi antar angkatan. Ada hal unik yang dilakukan oleh pihak dari angkatan 18 dan 19 yaitu mereka menyepakati menggunakan gaya manajemen kompromi dalam menekan konflik yang terjadi. Padahal masih banyak gaya manajemen konflik dalam menekan konflik yang terjadi. Tujuannya yaitu untuk menekan atau meredam permasalahan-permasalahan yang terjadi di antara angkatan mereka. Seperti pernyataan Risqi Adhitya Putra siswa angkatan 18 yang menjabat sebagai ketua angkatan sebagai berikut:

“Kalau aplikasi manajemen kompromi dalam menekan konflik antar angkatan itu sendiri yang kita lakukan biasanya sebelum kita menghadapi konflik itu sendiri. Pertama kita melakukan pendekatan baik ke junior (angkatan 19) maupun ke pamong (pengawas asrama) atau ke pihak sekolah (wakasek siswaaan). Saat melakukan pendekatan tersebut kita menanyakan terutama ke junior (angkatan 19) mereka menginginkan penyelesaian konflik itu seperti apa dan bagaimana, jadi memang benar-bener sudah kita rundingkan terlebih dahulu sejak awal pertama kali kita masuk asrama.” (Risqi, 22 April 2015)

Penggunaan gaya manajemen kompromi untuk menekan konflik antar kelompok di dalam asrama putra SMA Terpadu Krida Nusantara dinilai efektif karena gaya manajemen kompromi ini memberikan alternative titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan mereka. Hal ini pun sesuai dengan yang diungkapkan oleh Risqi Adhitya Putra siswa angkatan 18 mengenai alasan dalam memilih gaya manajemen kompromi sebagai cara menekan konflik bahwa “gaya

manajemen kompromi itu dapat memberikan jalan tengah diantara kedua angkatan yang terlibat konflik tanpa ada perselisihan sesudahnya”.

Selain melakukan pendekatan diantara kedua angkatan, pihak dari angkatan 18 maupun dari pihak angkatan 19 juga melakukan pendekatan ke pihak pamong (pengawas asrama), yang mana pendekatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri antara siswa dengan pihak pengawas asrama sebagai alternatif lain dalam membantu menangani permasalahan yang mereka hadapi ketika kedua angkatan tersebut tidak menemukan jalan tengah dalam permasalahan tersebut. Contohnya ketika mereka mendapatkan permasalahan yang dimana permasalahan tersebut tidak dapat diputuskan secara sepihak dan kedua angkatan tersebut merasa sama-sama benar. Dengan demikian kedua angkatan tersebut baik dari angkatan 18 dan angkatan 19 meminta bantuan kepada pihak pamong (pengawas asrama) dalam menengahi permasalahan yang mereka hadapi. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu pamong asrama putra SMA Terpadu Krida Nusantara Bapak Rosadi Turjamil.

“Memang betul kedua angkatan ini melakukan pendekatan dengan pihak pamong (pengawas asrama) dengan caranya masing-masing. Setiap permasalahan yang terjadi pamong selalu memantau dari jauh apakah permasalahan tersebut dapat diselesaikan sendiri oleh kedua belah pihak yang bersangkutan atau perlu di bantu dalam mengani permasalahan tersebut. Kalaupun perlu pamong disini sebagai pengawas asrama tidak akan tinggal diam dan harus segera menengahi permasalahan tersebut supaya tidak berlanjut”.

Dari pemaparan informan di atas menunjukkan bahwa adanya perencanaan yang dibuat sebelum manajemen kompromi itu dilakukan. Setiap bulannya masing-masing ketua angkatan baik dari ketua angkatan 18 dan ketua angkatan 19

berkumpul dengan tujuan mengevaluasi permasalahan yang terjadi dan diselesaikan menggunakan manajemen kompromi, sehingga hari demi hari permasalahan yang terjadi di dalam asrama putra SMA Terpadu Krida Nusantara dapat diselesaikan dengan baik-baik tanpa harus berkepanjangan dan menimbulkan dendam yang tidak ada ujungnya.

Tujuan dari penyiapan manajemen kompromi sebelum diterapkan di masing-masing angkatan yakni agar maksud dan tujuan dilakukannya manajemen kompromi tersebut dapat diterima oleh siswa angkatan 18 dan 19 di asrama putra SMA Terpadu Krida Nusantara. Selain itu juga siswa dari masing-masing angkatan memiliki latar belakang karakter dan budaya yang berbeda-beda, sehingga memaksa setiap ketua angkatan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dilakukannya manajemen kompromi tersebut secara efektif dan efisien.

Untuk aplikasi manajemen kompromi dalam menekan konflik antar angkatan 18 dan angkatan 19 tersebut, masing-masing ketua angkatan sudah menerapkannya dengan baik bahkan untuk tiap angkatannya sudah diatur dan mereka memiliki cara-cara tersendiri dalam pengaplikasiannya. Hal itu di perkuat dengan pernyataan ketua angkatan 18 Risqi Adhitya Putra yaitu “kita sudah merencanakan pengaplikasian manajemen kompromi ini dari jauh-jauh hari. Dari mulai pendekatan ke junior (angkatan 19), pendekatan ke pihak pamong (pengawas asrama). Kita juga sudah mengkoordinasikan di angkatan kami sendiri khususnya tentang penerapan gaya manajemen kompromi untuk menekan konflik antar angkatan ini.”

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa siswa angkatan 18 dan angkatan 19 yang tinggal di asrama putra SMA Terpadu Krida Nusantara melakukan pendekatan terlebih dahulu, yaitu meliputi pendekatan melalui pamong sebagai pengawas asrama serta melakukan pendekatan melalui juniornya angkatan 19. Disisi lain bukan hanya angkatan 18 saja yang melakukan pendekatan akan tetapi angkatan 19 juga melakukan pendekatan baik pendekatan ke pamong sebagai pengawas asrama serta pendekatan ke seniornya angkatan 18 serta ke angkatannya sendiri. Semua pendekatan yang dilakukan baik dari angkata 18 dan angkatan 19 ini bertujuan untuk mengaplikasikan manajemen kompromi dalam menekan konflik yang terjadi di dalam asrama putra SMA Terpadu Krida Nusantara.

Kemampuan bernegosiasi yakni adalah suatu pendekatan kompromi yang digunakan sebagai strategi penyelesaian konflik. Selama negosiasi berlangsung. Berbagai pihak yang terlibat menyerah dan lebih menekankan waktu mengkomodasi perbedaan-perbedaan antara keduanya. Kemampuan bernegosiasi ini termasuk kedalam lima keterampilan dari Thomas dan Kilmann yang diperlukan untuk menggunakan gaya manajemen konflik dalam menekan konflik.

Pada angkatan 18 dan angkatan 19 kemampuan bernegosiasi yaitu suatu cara untuk menetapkan keputusan yang dapat disepakati dan diterima oleh kedua belah pihak dan menyetujui apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan dimasa mendatang, sehingga kemampuan tersebut perlu dimiliki setiap orang. Kemampuan berorganisasi ini sudah tidak asing lagi bagi kita dalam kehidupan



sehari hari, karena bernegosiasi sudah menjadi salah satu bagian dari kehidupan kita meskipun tanpa kita disadari hal itu kita lakukan. Salah satu cara menerapkan kemampuan bernegosiasi di angkatan 18 dan 19 yaitu masing-masing angkatan mengumpulkan angkatannya dan memberi tahu tahapan yang harus dilakukan setiap individu dalam menghadapi suatu masalah, sehingga individu yang menghadapi masalah tersebut mengetahui apa yang harus dilakukannya. Sesuai dengan pernyataan Risqi Adhitya Putra siswa angkatan 18 di bawah ini:

“Untuk penyelesaian setiap permasalahan yang terjadi antar angkatan 18 dan 19 menggunakan kemampuan bernegosiasi. Biasanya negosiasi dilakukan antar masing-masing ketua angkatan. Ketua angkatan ini bernegosiasi atas permasalahan yang di alami oleh kedua angkatan dan mencari titik tengah dari permasalahan tersebut. Ketika sudah mendapatkan jalan tengah yang sudah disepakati baru kedua ketua angkatan tersebut mempertemukan kedua belah pihak yang terlibat konflik di dalamnya.”  
(Risqi Adhitya Putra, 22 April 2015)

Untuk pemilihan cara yang dipilih oleh angkatan 18 dan 19 sudah efisien dan efektif terlihat dari cara yang digunakan untuk menyelesaikan konflik antar angkatan yang mana pemilihan penggunaan kemampuan bernegosiasi sebagai salah satu cara angkatan 18 dan 19 menekan permasalahan tersebut. Penekanan tersebut dikarenakan pihak yang terlibat konflik saling tergantung atau interpededen satu sama lain. Artinya, pihak-pihak tersebut tidak bebas untuk melakukan sesuatu tanpa campur tangan atau bantuan, izin, dan merugikan atau mengurangi kebebasan pihak lainnya. Hal ini sesuai dengan disampaikan Bapak Rosadi Turjamil yakni:

“Memang tidak mudah menyelesaikan konflik dengan situasi dan kondisi dimana mereka tinggal satu atap selama 3 tahun dengan intensitas pertemuan setiap waktunya. Terlebih lagi mereka terikat dengan ikatan kekeluargaan dimana ikatan ini membutuhkan bantuan dari pihak satu



dengan pihak lainnya. Tak mudah untuk membangun karakter seperti ini, perlu adaptasi dan penekanan terhadap siklus yang terjadi disini. Sistem adik asuh pun sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana abang-abang atau senior yang ada disini mengayomi adik-adiknya sebagai junior. Hal ini dapat mengurangi atau menghindari dari adanya konflik tersebut.” (Rosadi Turjamil, 22 April 2015)



**Gambar 4.1**  
**Kegiatan malam akrab junior dan senior**  
*(Sumber: dokumentasi pribadi)*

Gambar di atas merupakan salah satu contoh kegiatan malam akrab yang diselenggarakan oleh pihak sekolah di dalam aula SMA Terpadu Krida Nusantara sebagai salah satu bentuk pendekatan yang dilakukan oleh sekolah terhadap seluruh siswa angkatan 18 dan angkatan 19. Yang bertujuan untuk mendekatkan antar senior dengan junior dan menekan konflik yang terjadi didalam asrama.

Selain itu juga bukan hanya datang dan berkumpul tetapi senior dan junior ini diminta dapat mengutarakan tanggapannya mengenai acara tersebut sehingga kedepannya selalu ada evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan pihak

pamong (pengawas asrama) dalam menekan konflik yang sering terjadi di dalam asrama. Rosadi Turjamil mengungkapkan bahwa “senior dan junior yang datang saat acara malam akrab tersebut diminta untuk saling berbaur antara satu dengan yang lainnya, sehingga tidak ada batasan antara senior dengan junior”.Tujuannya dari hal tersebut yakni diharapkan apabila sudah timbul kedekatan antara senior dengan junior tidak akan ada lagi perselisihan antar angkatan 18 dan angkatan 19.

Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa baik dari pihak angkatan 18, angkatan 19, pamong (pengawas asrama), dan dari pihak sekolah sendiri melakukan kemampuan bernegosiasi dengan pendekatan-pendekatan yang berbeda-beda. Dapat dilihat pemilihan kegiatan malam akrab tersebut yang efektif dan efisien dalam mendekatkan antara senior dengan junior angkatan 18 dan angkatan 19. Karenanya dengan kegiatan tersebut angkatan 18 dan angkatan 19 dapat menekan konflik yang terjadi diantara kedua angkatan tersebut.

Keterampilan kedua yang diperlukan dalam menggunakan manajemen kompromi yaitu mendengarkan dengan baik. Dimana mendengarkan dengan baik itu sendiri merupakan salah satu cara dalam menangani permasalahan yang sedang terjadi diantar kedua belah pihak. Alangkah baiknya sebelum menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kedua belah pihak masing-masing angkatan mendengarkan dengan baik antar pihak yang berseteru dimana cara ini dirasa efektif dalam menekan konflik yang terjadi. Hal ini dilakukan dengan tujuan masing-masing pihak yang berseteru dapat mengklarifikasikan kejadian yang dirasakan sehingga timbul jalan tengah yang harus dilakukan diantara kedua belah pihak.

Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Risqi Adhitya putra (angkatan 18) dan Affan Alfian (angkatan 19) ketika membahas salah satu cara keterampilan dalam menekan konflik diantara kedua angkatan tersebut, yaitu “kita sama-sama mempunyai maksud dan tujuan yang baik, dimana ketika kita menghadapi suatu masalah kita tidak boleh menjudge atau main hakim sendiri. Kita sepatutnya menghargai dengan cara mendengarkan terlebih dahulu apa yang yang menjadi penyebab dari konflik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dimaunya sama-sama mendapatkan jalan keluarnya”.

Selain mendengarkan dengan baik yang dikemukakan oleh pihak yang berkonflik masing-masing angkatan dalam menjalankan perannya untuk suatu tujuan yang diinginkan dapat saling berkordinasi untuk memberikan masukan satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan yang diceritakan Risqi (angkatan 18) dan Affan (angkatan 19) pada waktu wawancara dengan penulis, yaitu bahwa ada keluhan dari angkatannya mengenai permasalahan yang menyangkut izin menggunakan fasilitas sekolah. Tetapi sebelum memberi tanggapan mereka menkonfirmasi terlebih dahulu. Kemudian setelah mendapatkan penjelasan barulah mereka menyampaikan penjelasan tersebut kemasing-masing angkatannya.

Kejadian tersebut menunjukkan adanya kordinasi antara angkatan 18 sebagai senior dan angkatan 19 sebagai junior sehingga meminimalisir terjadinya *misscommunication* dan kesalahpahaman. Dalam setiap organisasi dibutuhkan adanya kordinasi agar semuanya berlangsung sesuai perannya masing-masingdan

meminimalisir adanya konflik. begitu pula dengan angkatan 18 dan angkatan 19 yang menerapkan untuk adanya kordinasi satu sama yang lain.

Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa angkatan 18 dan angkatan 19 melakukan keterampilan mendengarkan dengan baik yang dikemukakan lawan konflik, yaitu dapat dilihat dari adanya kordinasi masing-masing angkatan dalam menghadapi suatu persoalan yang menimbulkan konflik. Selain itu juga terdapat kesadaran dimasing-masing angkatan bahasaannya dalam menghadapi suatu permasalahan tidak sehaarusnya mereka menyelesaikannya dengan sendiri, mereka memiliki perwakilan angkatan yang dapat membantu dalam menangani permasalahan yang ada.

Keterampilan yang ketiga yang diperlukan dalam menggunakan manajemen kompromi yaitu mengevaluasi nilai. Yang dimaksud mengevaluasi nilai itu sendiri dalam kaitannya dengan menekan konflik yang terjadi antar angkata 18 dan 19 yaitu menilai sudah sejauh mana pengaplikasian manajemen kompromi dalam menekan konflik. Fungsi dari mengevaluasi nilai terhadap permasalahan yang sering terjadi ini untuk mengawasi setiap kegiatan agar berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan juga fungsi ini sangat penting karena fungsi ini memastikan bahwa agar segalanya berjalan dengan lancar.

Fungsi dari evaluasi nilai yang dikaitkan dengan manajemen kompromi dalam menekan konflik antar kelompok di asrama putra SMA Terpadu Krida Nusantara yaitu sebagai bahan evaluasi terhadap setiap permasalahan yang sedang atau sudah terjadi. Mengevaluasi nilai disetiap permasalahan yang di hadapi dapat

membantu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan berikutnya. Pernyataan dari Affan Alfian ketua angkatan 19 mengatakan bahwa:

“kita ada agenda kumpul angkatan tiap bulannya, dimana kumpul ini bertujuan untuk mengevaluasi setiap permasalahan yang sudah terjadi ataupun sedang terjadi. Selain itu dalam kegiatan kumpul angkatan itu sendiri kita memberikan arahan terutama ke angkatan kami sendiri bahwasannya dalam setiap masalah harus ada penyelesaian supaya tidak terulang kembali”.

Dalam proses mengevaluasi nilai terhadap manajemen kompromi guna menekan konflik yang terjadi antar angkatan ini tak hanya di ungkapkan dari angkatan 19 melainkan di ungkapkan juga oleh angkatan 18. Risqi selaku ketua angkatan 18 menjelaskan bahwa angkatannya pun sering melakukan kumpul angkatan. Tujuannya sama, kegiatan tersebut guna mengevaluasi permasalahan-permasalahan yang sedang atau sudah terjadi antara juniornya.

Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwasannya baik dari angkatan 18 dan angkatan 19 melakukan evaluasi terhadap setiap permasalahan yang dihadapi ataupun sudah terjadi. Tentunya semua kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi arahan terhadap segala permasalahan yang terjadi dapat di atasi dengan baik dan dapat terselesaikan tanpa ada pihak yang merasa dirugikan.

Keterampilan ke empat yang diperlukan dalam menggunakan manajemen kompromi yaitu menemukan jalan tengah. Dalam hal ini dikaitkan pada masalah awal yang melibatkan angkatan 18 dan 19 di Krida Nusantara dimana masih adanya sebuah ikatan yang kuat tapi disayangkan dengan didasarkan ego masing-masing, sehingga antara angkatan 18 dan 19 susah untuk dibentuk dalam

satu suara karena adanya ego masing masing dengan mengatasnamakan angkatan masing-masing.

Dari pemaparan tersebut, maka disinilah pihak tengah atau pihak ke 3 yang bisa meminimalisir masalah yang terjadi antara dua angkatan tersebut, hal itu didasari karena fasilitator yang dimiliki oleh kedua belah pihak yaitu lurah yang bertugas menjadi penghubung atau perantara masih merasa sulit apalagi masih ada ketakutan dari junior kepada senior karena itu adanya pihak pengawas asrama atau wakil kepala sekolah yang membawahi kesiswaan untuk menjadi penengah dalam kasus ini.

Keterampilan terakhir adalah memberikan konsensi yang dimana artinya berdasarkan kamus besar bahasa indonesia adalah memberikan izin atau adanya pengurangan tuntutan. Jika dikaitkan pada hal yang menyangkut manajemen kompromi antara angkatan 18 dan 19 di SMA Terpadu Krida Nusantara bahwa dapat dikatakan masih adanya keenganan dan adanya gengsi dari angkatan atas untuk membantu angkatan di bawahnya, karena ada sebuah gaya manajemen konflik yang mengacu pada kompetensi diantaranya adalah berpegang teguh pada pendirian.

Pada dasarnya itu menjadi faktor penyulit adanya pemberian konsensi dari angkatan 18 kepada karena adanya sebuah angkatan yang bersifat militer yang pada umumnya mempunyai sebuah ego yang kuat untuk membela angkatan masing masing sehingga sangat teguh pada pendirian yang dimiliki dan biasanya sangat sulit untuk diajak bekerjasama apalagi itu keluar dari ego yang sudah ditetapkan bersama.

#### **4.2.2 Hambatan dan pendukung dalam menekan konflik antara angkatan 18 dan 19**

Pandangan psikologi, setiap perilaku merupakan interaksi antara kecenderungan di dalam diri individu (internal) dan kondisi eksternal. Cara individu bertingkah laku dalam menghadapi konflik dengan orang lain akan ditentukan oleh seberapa penting tujuan-tujuan pribadi dan hubungan dengan pihak lain, sehingga ada dua hal yang menjadi pertimbangan dalam penyelesaian masalah, yaitu tujuan atau kepentingan pribadi yang dirasa sebagai hal yang sangat penting sehingga harus dipertahankan atau tidak penting sehingga bisa dikorbankan dan hubungan dengan pihak lain. Sama halnya dengan tujuan pribadi, hubungan dengan pihak lain ketika konflik terjadi bisa menjadi sangat penting atau sama sekali tidak penting.

Secara garis besar maka faktor-faktor hambatan dan pendukung yang mempengaruhi manajemen konflik adalah faktor eksternal yang meliputi pendidikan dalam keluarga, lingkungan rumah dan sekolah, dan solidaritas kelompok, sedangkan faktor internal meliputi ketidakmampuan adaptasi yang menimbulkan tekanan sehingga mudah frustrasi konflik batin, tidak peka pada perasaan orang lain dan emosi yang labil.

Pada dasarnya sebuah cara yang dilakukan dalam menyelesaikan sebuah konflik mempunyai sebuah tujuan yaitu terselesainya suatu masalah dengan pemaparan yang jelas dan dapat diterima kedua belah pihak, akan tetapi ada kalanya ada hambatan-hambatan yang terjadi sehingga konflik itu masih terjadi sampai sekarang.



Hal yang menyangkut adanya sebuah pendirian yang kuat sehingga susah untuk digoyangkan adalah salah satu faktor penghambat antara angkatan 18 dan 19. Hal lainnya adalah bahwa dalam krida nusantara mempunyai angkatan yang bersifat militer sehingga adanya muncul sifat keras, tegas dan teguh dalam pendirian. Maka dua faktor tersebut menjadi salah satu hal yang sulit dalam usaha untuk meredam konflik antara keduanya.

Hambatan-hambatan yang ada sebenarnya bisa diselesaikan dengan kembali dengan mengetahui apa efek yang ditimbulkan dari sebuah manajemen konflik terutama pendekatan yang bersifat kompromi yang dilakukan oleh angkatan 19 dan pendekatan yang bersifat kompetensi oleh angkatan 18 jika melihat akibat intens atau tidaknya pendekatan itu dilakukan. Pendekatan tersebut dapat dilihat pada pemaparan table 4.1 di bawah ini mengenai fleksibilitas penggunaan gaya manajemen konflik.

**Tabel 4.1**  
**Fleksibilitas Penggunaan Gaya Manajemen Konflik**

<b>Gaya Manajemen Konflik</b>	<b>Terlalu banyak menggunakan akan membuat</b>	<b>Terlalu sedikit menggunakan akan membuat</b>
Kompetisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lawan menghindar kompetitor</li> <li>- Lawan kalah berulang-ulang</li> <li>- Lawan terhenti informasinya</li> <li>- Bawahan ragu-ragu untuk melawan</li> <li>- Bawahan gampang menyerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehilangan percaya diri</li> <li>- Merasa tak berdaya dikontrol oleh lawan</li> <li>- Melepaskan pengambilan keputusan</li> <li>- Menghindar dan mengakomodasi terlalu banyak</li> </ul>
Kolaborasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada sejumlah permasalahan, gaya ini tidak terlalu digunakan</li> <li>- Tidak diperlukan jika lawan lebih rendah</li> <li>- Dapat memblok akomodasi</li> <li>- Mudah dimanipulasi oleh lawan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehilangan solusi untuk sama-sama memperoleh</li> <li>- Terlalu pesimis</li> <li>- Kehilangan kesempatan beraktivitas</li> <li>- Kehilangan kesetiaan bawahan</li> <li>- Kehilangan keeratan tim</li> </ul>
Kompromi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lawan kesal dapat hasil</li> <li>- Atmosfer permainan</li> <li>- Permainan jadi lebih penting daripada isunya</li> <li>- Nilai dari isu akan hilang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilihat lawan sebagai suatu hal yang kaku dan tidak masuk akal</li> <li>- Terperangkap dalam berunding dan pertentangan kekuasaan</li> <li>- Kehilangan peluang untuk menurunkan ketegangan</li> </ul>
Menghindar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bawahan kehilangan bantuan</li> <li>- Ketidaktepahaman terus berlangsung</li> <li>- Koordinasi menderita</li> <li>- Bawahan mengambil keputusan</li> <li>- Isu tidak ditemukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengorbankan permusuhan yang tidak diperlukan</li> <li>- Bawahan kehilangan independensi</li> <li>- Yang tidak menghindar terlalu berat</li> <li>- Gagal untuk menentukan prioritas</li> </ul>
Akomodasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehilangan harga diri dan pengakuan</li> <li>- Dipandang sebagai ragu-ragu dan lemah</li> <li>- Lawan merasa dimanipulasi dan kemudian membalas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dipandang kaku dan tidak masuk akal</li> <li>- Menghalangi maksud yang baik</li> <li>- Meniadakan kekecualian terhadap peraturan-peraturan</li> <li>- Perasaan kehilangan muka</li> </ul>

Sumber : Thomas dan Kilmann dalam Wirawan. Konflik dan Manajemen Konflik(2013:143)

Pada pendekatan yang bersifat kompetisi yang digunakan angkatan 18 dapat dikatakan pendekatan ini dilakukan secara intens sehingga memunculkan adanya ketakutan dan akan selalu kalah berulang kali khususnya angkatan 19 sehingga tidak akan menemukan sebuah kesepakatan jika cara manajemen konflik dengan bentuk kompetisi terus dilakukan. Seperti pemaparan table 4.1 di atas apabila terlalu sering menggunakan manajemen konflik yang bersifat kompetisi akan berdampak sebagai berikut:

1. Lawan menghindari kompetitor, dengan kata lain disini angkatan 19 sebagai junior akan terus menghindari apabila terus menerus dihadapkan dengan gaya manajemen kompetisi yang dilakukan oleh angkatan 18.
2. Lawan kalah berulang-ulang, angkatan 19 akan terus merasa tertekan dengan penggunaan manajemen konflik kompetisi ini, sehingga dengan adanya tekanan secara kompetisi ini junior angkatan 19 akan merasa kalah secara berulang-ulang.
3. Lawan terhenti informasinya, maksud dari lawan terhenti informasi di sini adalah dengan adanya persaingan kompetisi yang dilakukan oleh angkatan 18, maka angkatan 19 tidak akan pernah mendapatkan informasi yang disampaikan oleh angkatan 18. Baik itu informasi yang menyangkut kegiatan sekolah ataupun informasi yang berkaitan dengan kegiatan keasramaan.
4. Bawahan ragu-ragu untuk melawan, jelas sekali angkatan 19 sebagai junior akan merasa ragu-ragu dengan pembelaan yang akan mereka

lakukan. Hal ini dikarenakan junior merasa segan apabila melawan seniornya.

5. Bawahan gampang untuk menyerah, menyerah bukan berarti kalah. Junior merasa cepat untuk mengalah karena junior merasa ingin menghindari konflik yang terjadi antar senior. Sehingga junior akan cepat untuk menyerah.

Pendekatan yang bersifat kompetisi ini merupakan gaya manajemen konflik dengan tingkat keserifan tinggi dan tingkat kerja sama rendah. Gaya ini merupakan gaya yang berorientasi pada kekuasaan, di mana seseorang akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik dengan biaya lawannya. Dalam kasus penelitian ini peneliti menemukan bahwasannya senior (angkatan 18) memilih untuk melakukan pendekatan secara kompetisi dengan maksud dan tujuan tertentu. Pernyataan dari Risqi Adhitya Putra selaku ketua angkatan 18 mengatakan bahwa:

“memang tidak bisa dipungkiri, bahwasannya di lingkungan SMA Terpadu Krida Nusantara ini sangat erat dengan persaingan (kompetisi) antar angkatan. Hal ini menimbulkan ketegangan antar angkatan 18 dan 19. Saya mewakili angkatan 18 yang dimana posisi kami disini sebagai senior merasa persaingan itu perlu karena dapat memotivasi junior kami angkatan 19 untuk dapat lebih baik lagi”

Pada pendekatan kompromi dipilih oleh angkatan 19 kepada 18 menjadi sebuah solusi karena tidak mau adanya sebuah perselisihan dan adanya negosiasi yang dilakukan supaya ada kesepakatan yang adil, tapi dalam hal ini sepertinya penggunaan manajemen kompromi tidak terlalu banyak digunakan sehingga tidak berkurangnya ketegangan antara kedua belah pihak sehingga diakibatkan

angkatan 18 memilih pula cara menghindar dengan tujuan menarik diri, akan tetapi pada satu sisi masalah yang terjadi tidak dapat diselesaikan. Pernyataan dari Affan Alfian selaku ketua angkatan 19 mengatakan bahwa:

“dengan adanya kompromi antara angkatan dalam menyelesaikan setiap permasalahan diharapkan semua permasalahan yang terjadi tidak begitu terlalu larut. Terlebih lagi penyelesaian masalah dalam menekan konflik itu sendiri kami pilih dengan cara pendekatan kompromi yang kami lakukan terhadap senior kami angkatan 18. Tak hanya itu saja kami memilih menggunakan pendekatan kompromi ini sebagai cara kami untuk melakukan pendekatan sehingga kedepannya terjalin hubungan yang baik antara junior dan senior”.

Berikut adalah alasan angkatan 19 yang terlibat konflik dengan angkatan 18 menggunakan gaya manajemen konflik kompromi dalam menekan konflik antar angkatan:

- Pentingnya tujuan konflik hanya sedang dan tidak cukup bernilai untuk dipertahankan dengan menggunakan gaya manajemen konflik kompetisi atau kolaborasi. Akan tetapi, konflik juga terlalu penting untuk dihindari.
- Kedua belah pihak mempunyai kekuasaan dan konflik yang sama, serta mempunyai tujuan yang hampir sama.
- Untuk mencapai solusi sementara atas masalah kompleks.

Jika kita lihat dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan sebagai faktor hambatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang sedang bertikai. Ketidaktepatan penggunaan gaya manajemen konflik dalam menekan konflik inilah yang dapat menghambat segala sesuatunya, sehingga masalah tersebut tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu dibutuhkan konsistensi yang dapat dilakukan oleh kedua belah pihak dalam mengatasi hambatan dalam menekan konflik tersebut.

Dalam penyelesaian masalah konflik ini memang cara manajemen kompromi dapat meredakan sedikit permasalahan antara angkatan 18 dan 19 terutama adanya salah satu unsur, yaitu adalah menemukan jalan tengah salah satunya adanya keterlibatan pihak sekolah yang diwakili oleh kemahasiswaan dan

pengawas asrama (pamong asrama) yang sudah mengetahui bagaimana sebuah gambaran dari budaya yang sudah terjadi di SMA Terpadu Krida Nusantara, dimana selalu ada kesenjangan antar angkatan. Dalam hal ini mereka bisa menenangkan ataupun menjadi pihak yang bersifat netral dengan menghadirkan perwakilan dari tiap angkatan untuk membicarakan masalah yang terjadi khususnya konflik antara senior dan junior di SMA Terpadu Krida Nusantara.

Untuk meminimalkan terjadinya konflik maka perlu adanya manajemen konflik, yaitu mengelola konflik yang akan terjadi. Mengelola konflik di sini tidak berarti kita harus menghindari konflik, apalagi menguburnya, karena bagaimanapun konflik memang harus ada. Menekan konflik sering menimbulkan lahirnya sebuah kebijakan yang prematur. Menekan konflik juga cenderung mengundang hadirnya kesalahpahaman yang tidak mewakili kepentingan siapa pun. Tanpa konflik, keadilan sulit bisa diwujudkan. Karenanya, mengubur konflik akan sama artinya dengan menyimpan bom sosial yang siap meledak kapan saja ketika ada kesempatan yang memicunya. Hal seperti ini yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah SMA Terpadu Krida Nusantara dalam menekan konflik yang terjadi.

Namun sebaliknya, mengelola konflik itu juga tidak berarti harus membiarkan apalagi menumbuhkan konflik. Mengelola konflik di sini berarti cerdas memilih dan menentukan strategi pengelolaannya. Dalam penelitian ini pihak sekolah bekerjasama dengan pihak asrama yang bertanggung jawab untuk menengahi permasalahan-permasalahan yang terjadi antar angkatan 18 dan

angkatan 19. Faktor pendukung yang dilakukan oleh pihak sekolah dan asrama putra ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pertama, adalah strategi yang disebut dengan *contending* atau bertanding. Intinya, masing-masing pihak baik itu angkatan 18 ataupun angkatan 19 yang terlibat konflik dapat melakukan segala upaya untuk menjadi pemenang tanpa harus memperhatikan kepentingan pihak lain yang menjadi lawan konfliknya, bahkan berusaha agar pihak lain menyerah atau mengalah. Bentuknya pun sangat beragam. Bisa dengan membuat janji, ancaman, atau bahkan hukuman. Bahkan bisa pula dilakukan dengan ditunjukkan hanya dengan cara membuat argumentasi persuasif kalau bukan dengan cara sebaliknya, ngotot dengan pendirian sepihaknya. Tentu dengan segala dampak sosial yang bakal ditimbulkannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Rosadi Turjamil selaku pamong (pengawas asrama putra):

“apabila terjadi konflik yang menimbulkan kesenjangan antar angkatan 18 dan angkatan 19, kami selaku pamong (pengawas asrama putra) tidak akan tinggal diam. Kami selalu berkordinasi dengan pihak sekolah dalam hal ini wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk memikirkan cara dalam menekan konflik yang terjadi antar angkatan ini.”

(Rosadi Turjamil, 22 April 2015)

Berbeda dengan yang pertama, maka faktor pendukung kedua yang dilakukan oleh pihak sekolah dan pihak asrama putra yaitu dengan cara mencari alternatif cara yang seoptimal mungkin bisa memuaskan masing-masing pihak yang akan berebut kepentingan baik angkatan 18 ataupun angkatan 19. Itu sebabnya, strategi ini disebut dengan *caraproblem solving* (pemecahan masalah). Intinya, strategi dasar ini menyarankan agar masing-masing pihak yang terlibat konflik berusaha mempertahankan aspirasinya, tetapi sekaligus menghormati



akankepentingan lawan konfliknya. Upaya kompromiadalah dua bentuk cara yang biasa digunakan dalam strategi kedua ini.

Memang tidak mudah untuk mencari cara pemecahan yang bisa memuaskan sepenuhnya semua pihak yang saling berebut kepentingan, lebih-lebih dalam perebutan kekuasaan. Itu sebabnya, ada beberapa strategi dasar lain yang lazim muncul dalam proses mengatasi konflik. Sikap mengalah, menarik diri, dan aksi diam, adalah tiga alternatif strategi lain yang mesti dijadikan acuan dalam menekan konflik yang terjadi di asrama putra SMA Terpadu Krida Nusantara. Dalam konteks itu, pihak sekolah bersedia menurunkan aspirasinya, bahkan jika perlu mundur menarik diri, atau sekadar tidak berbuat apa pun semata demi menghindari konflik yang membahayakan karena sudah cenderung destruktif.

#### **4.2.3 Pendekatan manajemen kompromi dalam menekan konflik antara angkatan 18 dan 19**

Pada dasarnya angkatan 18 dan angkatan 19 SMA Terpadu Krida Nusantara mempunyai cara yang berbeda dalam menyelesaikan konflik yang terjadi, dimana untuk menyelesaikan sebuah konflik dibutuhkan adanya manajemen yang mengatur sebuah konflik supaya dapat terselesaikan secara baik dan menguntungkan dua belah pihak. Maka dari itu adanya sebuah pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan sebuah konflik yang dilakukan secara intens ataupun jarang.

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu

pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (interests) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga.

Kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga yang terjadi antar angkatan 18 dan angkatan 19. Dimana pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan manajemen konflik kompromi adalah cara yang digunakan oleh angkatan 18 dan angkatan 19 untuk menghadapi pertentangan atau perselisihan antara kedua belah pihak angkatan tersebut.

Salah satu persoalan yang sering muncul selama berlangsungnya perubahan di dalam asrama putra SMA Terpadu Krida Nusantara adalah konflik antar anggota atau antar kelompok itu sendiri. Menurut Hardjana (Wahyudi, 2008), konflik tidak hanya harus diterima dan dikelola dengan baik, tetapi juga harus didorong karena konflik merupakan kekuatan untuk mendatangkan perubahan dan kemajuan dalam lembaga.

Dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dibutuhkan penerapan ilmu manajemen dalam menekan konflik antar angkatan, yakni ilmu dan seni mengelola sumber daya manusia dan lainnya dalam usaha untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan secara maksimal. Hal tersebut digunakan bukan untuk membentuk suatu organisasi ataupun perusahaan, melainkan untuk mengatur dan menekan konflik yang sedang terjadi melalui pendekatan komunikasi yang baik. Gambaran atau anggapan dari efek setelah terjadinya konflik, diantaranya adalah mengelola konflik berarti kita harus meyakini bahwa konflik memiliki peran dalam pencapaian sasaran secara efektif dan efisien.

Apabila mengacu pada konflik yang terjadi antar angkatan, khususnya pada angkatan 18 dan angkatan 19 mempunyai pendekatan konflik yang berbeda, dimana angkatan 18 yang bertindak sebagai senior memiliki gaya manajemen konflik kompetisi yang memiliki ciri :

- Berdebat dan membantah
- Berpegang tegung pada pendirian
- Menilai pendapat dan perasaan diri sendiri dan lawan konflik

- Menyatakan posisi diri secara jelas
- Kemampuan memperbesar kekuasaan diri sendiri
- Kemampuan untuk memperkecil kekuasaan lawan konflik
- Menggunakan berbagai taktik yang mempengaruhi

Cara itu dilakukan dilakukan secara intens sehingga lawan menghindari competitor dan kalah berulang berulang sehingga muncul keraguan untuk berhadapan dengan mereka sehingga adanya hal ini angkatan 19 akan terhambat untuk bersama menyuarakan pendapat dalam satu suara dengan angkatan 18.

Beda dengan angkatan 19 yang notabene menjadi angkatan paling akhir dan berada di bawah angkatan 18, maka pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan konflik yang bersifat kompromi bahkan ada juga yang menghindar, dimana dua jenis ini adalah sesuatu yang berbeda, dimana manajemen konflik yang bersifat kompromi menjelaskan bagaimana mencari solusi yang baik dan menguntungkan kedua belah pihak dan bahkan memberi keleluasan untuk lawan melakukan apapun denganya.

Gaya manajemen konflik tengah atau menengah, dimana tingkat keasertifan dan kerja sama sedang. Dengan menggunakan strategi memberi dan mengambil (give and take), kedua belah pihak yang terlibat konflik mencari alternative titik tengah yang memuaskan sebagai keinginan mereka. Hal seperti itu dapat menjadi sebuah cara yang baik dalam meredam konflik antara angkatan 18 dan 19, tapi lain cerita jika penggunaannya adalah gaya manajemen konflik yang bersifat menghindar, karena akan adanya sebuah ketidakpahaman yang tidak pernah usai karena satu pihak merasa takut ataupun yang lainnya.

Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan dan kerja sama yang rendah. Dalam gaya manajemen konflik ini kedua belah pihak baik angkatan 18 dan angkatan 19 yang terlibat konflik berusaha menghindari konflik. Menurut Thomas dan Klimann bentuk menghindari tersebut bisa berupa: (a) menjauhkan diri dari pokok masalah; (b) menunda pokok masalah hingga waktu yang tepat; atau (c) menarik diri dari konflik yang mengancam dan merugikan.

Pendekatan manajemen konflik yang tepat dalam masalah ini adalah adanya penerapan sebuah gaya manajemen konflik secara kompromi yang dilakukan oleh angkatan 19, karena cara ini bisa diterapkan dengan adanya ciri-ciri dari manajemen kompromi dengan cara negosiasi yang melibatkan kedua belah pihak untuk menemukan sebuah solusi mengenai suatu masalah yang melibatkan kedua belah pihak, tapi bila itu tak berhasil maka adanya menemukan jalan tengah dengan menggunakan perantara pengawas asrama (pamong) yang bersifat netral sehingga tidak mendukung salah satu pihak dan adanya pemahaman secara jelas sehingga tidak muncul kesalahpahaman.

Saat muncul sebuah konflik antar angkatan 18 dan angkatan 19, dan konflik tersebut bisa dimanajemen, akan terlihat beberapa tujuan manajemen konflik. Dimana tujuan dari manajemen konflik yang dipilih oleh kedua angkatan tersebut tidak beda jauh dengan tujuan yang dikemukakan oleh Wirawan dalam bukunya konflik dan manajemen konflik (Wirawan, 2010:132), diantaranya:

- Menfokuskan anggota pada visi, misi dan tujuan organisasi.

Disaat adanya perselisihan antar angkatan 18 dan angkatan 19 terdapat manajemen konflik, secara tidak langsung konflik tersebut akan

mempengaruhi hubungan diantara kedua angkatan tersebut dari masing-masing siswanya, yang pada akhirnya mengarah pada visi, misi, dan tujuan dari angkatan tersebut.

- Memahami orang lain dan memahami keberagaman.

Bahwa saat melakukan aktifitas didalam asrama khususnya asrama putra SMA Terpadu Krida Nusantara, akan ada saatnya muncul bantuan dari pihak-pihak lain. Saat kita berusaha memahami orang lain yang dalam hal ini telah membantu kita, dan kita menemukan perbedaan antara diri dan orang tersebut, manajemen konflik digunakan untuk memahami keberagaman yang ada baik antara senior dengan junior ataupun sebaliknya.

- Meningkatkan kreativitas.

Dalam usaha menekan konflik yang terjadi antar angkatan 18 dan angkatan 19, akan muncul berbagai upaya untuk mengurangi konflik tersebut. Upaya tersebut memunculkan kreativitas dan bahkan inovasi, yang selanjutnya akan berpengaruh kepada produktivitas yang dilakukan antar angkatan 18 dan angkatan 19.

- Meningkatkan keputusan melalui pertimbangan.

Dalam menekan konflik yang terjadi, akan selalu dihadapkan kepada sebuah pertimbangan. Manajemen konflik yang ada memfasilitasi terciptanya alternatif, yang pada akhirnya membantu menentukan keputusan yang bijak dalam sebuah pertimbangan tersebut.

- Memfasilitasi pelaksanaan kegiatan.

Peran serta, pemahaman bersama, dan kerja sama adalah salah satu kunci yang bisa dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan. Seluruh unit-unit yang ada saling mendukung untuk mencapai tujuan tertentu khususnya dalam penekanan masalah yang terjadi antar angkatan.

- Menciptakan prosedur dan mekanisme penyelesaian konflik.

Dalam perjalanan angkatan 18 dan angkatan 19 dalam menempuh pendidikan di SMA Terpadu Krida Nusantara akan selalu menemui konflik yang harus dihadapi. Konflik yang ada sebelumnya menjadi pembelajaran bagi masing-masing angkatan untuk kedepannya menciptakan prosedur untuk menyelesaikan konflik berikutnya dengan bijak.

Setelah pemaparan tujuan yang dilakukan oleh kedua angkatan dalam penggunaan pendekatan manajemen kompromi dalam menekan konflik yang terjadi, berikut adalah alasan kedua angkatan tersebut dalam menggunakan menggunakan gaya manajemen konflik kompromi:

- Pentingnya tujuan konflik hanya sedang dan tidak cukup bernilai untuk dipertahankan dengan menggunakan gaya manajemen konflik kompetisi atau kolaborasi. Akan tetapi, konflik juga terlalu penting untuk dihindari.
- Kedua belah pihak mempunyai kekuasaan dan konflik yang sama, serta mempunyai tujuan yang hampir sama.
- Untuk mencapai solusi sementara atas masalah yang kompleks.